

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 28, 2024

Revised: August, 19, 2024

Available online: August, 20, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Health belief model dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

Abstract

Background: Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease characterized by blood sugar levels that exceed normal limits and if not treated quickly and appropriately can cause complications in the eyes, kidneys, nerves, and blood vessels. The prevalence and number of DM sufferers have increased rapidly over the past few years, making this disease one of the four priority non-communicable diseases (NCDs). One of the behavioral theories widely used in cases of DM sufferers is the Health Belief Model (HBM), this theory is able to analyze a person's perception of their illness and the reasons why someone wants or does not want to make changes to their behavior.

Purpose: To determine the relationship between the health belief model and medication adherence in DM patients.

Method: Descriptive correlational quantitative research with a cross-sectional approach. This research was conducted at the Baki Health Center in August 2023-February 2024. Sampling using simple random sampling of 87 respondents. The independent variable in this study is the health belief model (HBM), while the dependent variable is medication adherence. The instruments used were the Health Belief Model (HBM) questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS) questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis of the Spearman rank test.

Results: Poor health belief model causes poor medication adherence 38 (73%). While a good health belief model can increase good medication adherence 20 (58.8%). The results of statistical tests show that this correlation is significant with a p value of 0.01, while the correlation coefficient between the two variables is 0.864. This indicates a strong relationship between the two variables.

Conclusion: There is a relationship between the health belief model and medication adherence in DM patients. The higher the Health Belief Model, the higher the DM patient's compliance in taking medication.

Keywords: Adherences; Diabetes Mellitus (DM); Health Belief Model.

Pendahuluan: Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah melebihi batas normal dan apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat menyebabkan komplikasi pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah. Prevalensi dan jumlah penderita DM meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir, hal ini menjadikan penyakit tersebut sebagai salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi prioritas. Salah satu teori perilaku yang banyak digunakan dalam kasus penderita DM adalah *health belief model* (HBM), teori ini mampu menganalisis persepsi seseorang terhadap penyakit dan alasan seseorang mau atau tidak melakukan perubahan terhadap perilakunya.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan *health belief model* dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM.

Metode: Penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Baki pada bulan Agustus 2023-Februari 2024. Pengambilan sampel menggunakan *simple random*

sampling sebanyak 87 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *health belief model* (HBM), sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan minum obat. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *Health Belief Model* (HBM) dan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji *rank spearman*.

Hasil: *health belief model* yang buruk menyebabkan kepatuhan minum obat yang buruk pula 38 (73%), sedangkan *health belief model* yang baik dapat meningkatkan kepatuhan minum obat yang baik pula 20 (58.8%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa korelasi yang signifikan (*p-value* 0.01) dan koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0.864. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Simpulan: Terdapat hubungan antara *health belief model* dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM. Semakin tinggi *Health Belief Model*, maka akan semakin tinggi kepatuhan penderita DM dalam mengonsumsi obat.

Kata Kunci: Diabetes Melitus (DM); *Health Belief Model*; Kepatuhan Minum Obat.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronik (jangka panjang) yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah melebihi batas normal dan apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat menyebabkan komplikasi pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah (Ismayadi, Adawiyah, & Aji, 2021). DM menjadi penyakit kronis serius yang terjadi akibat tubuh tidak memiliki cukup insulin untuk memecah glukosa dalam tubuh agar menjadi energi (Sariyasih, Yuwindry, & Syamsu, 2022). Prevalensi dan jumlah penderita DM meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir, hal ini menjadikan penyakit tersebut sebagai salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi prioritas dan perlu perhatian khusus (Laili, Aini, & Rahmayanti, 2023).

Penderita DM di seluruh dunia mencapai 422 juta orang dan kematian akibat DM setiap tahunnya sekitar 1.6 juta jiwa, mayoritas dialami oleh negara dengan pendapatan menengah atau rendah (Putri, Tambunan, & Lestari, 2022). Data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara peringkat ke-5 dengan jumlah 19.46 juta penderita DM, hal ini meningkat hampir dua kali lipat jika dibandingkan dua tahun belakangan yaitu pada tahun 2019. Kejadian tersebut cukup mengkhawatirkan karena DM merupakan "pintu masuk" dari berbagai penyakit serius lainnya yang dapat mengganggu morbiditas dan mortalitas seseorang. Pada tahun 2021 jumlah penderita DM sebanyak 618.546 kasus dan di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo sebanyak 1.382 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021).

DM yang tidak dikendalikan dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi yang serius. Komplikasi tersebut dapat terjadi pada beberapa organ di tubuh, seperti pada jantung dan pembuluh darah,

arteriosklerosis, penyakit jantung koroner dan kardiomiopati, mata (retinopati), saraf (neuropati), dan ginjal (nefropati) (Ramadani, 2020). Oleh karena itu, diperlukannya terapi menggunakan farmakologi atau obat anti diabetik (OAD) oral. Obat anti diabetik oral yang sudah ada saat ini, sudah teruji untuk mengendalikan DM, dan menurunkan angka risiko terjadinya komplikasi (Yılmaz, Aktaş, Dereli, & Kundakçı, 2020).

Kepatuhan minum obat merupakan prioritas awal yang perlu dinilai dalam mencapai target terapi dengan pengobatan pada penderita DM. Persoalan terkait ketidakpatuhan minum obat sering ditemui pada seseorang yang membutuhkan pengobatan jangka panjang seperti penyakit DM. Penelitian di Indonesia sendiri menunjukkan persentase ketidakpatuhan minum obat antidiabetik oral berkisar 50-69.7% (Chairunisa, Arifin, & Rosida, 2019). Kepatuhan minum obat anti diabetik sendiri merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam mengikuti aturan atau prosedur minum obat oral secara baik dan benar yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan (Fitriani, Pristianty, & Hermansyah, 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi patuh atau tidaknya seseorang dalam minum obat anti diabetik yaitu, faktor predisposisi, pendukung maupun pendorong (Mokolomban, 2018). Faktor predisposisi merupakan kunci utama seseorang dalam berperilaku, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai (Aloudah, Scott, Aljadhey, Araujo-Soares, Alrubeaan, & Watson, 2018).

Salah satu teori perilaku yang banyak digunakan dalam kasus penderita DM adalah *Health Belief Model* (HBM), teori ini mampu menganalisis persepsi seseorang terhadap penyakit dan alasan seseorang mau atau tidak melakukan perubahan perilakunya

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.338>

Health belief model dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus

(Nanda, Wiryanto, & Triyono, 2018). Prinsip utama pada teori HBM adalah terjadinya perilaku pada individu yang dapat dilihat dari persepsi atau keyakinan terhadap keadaan yang sedang dialaminya. Pendekatan psikologis dan sosial jika tidak menggunakan HBM, hasil yang didapatkan juga tidak akan maksimal karena perilaku merupakan parameter keberhasilan suatu pelaksanaan kesehatan. Rendahnya keyakinan penderita DM pada kerentanan, manfaat, dan kepercayaan diri adalah contoh perilaku kesehatan yang buruk. Hal tersebut yang nantinya dapat menjadikan ketidakpatuhan penderita DM dalam minum obat oral antidiabetik (Wibowo, Fitri, Yasin, Kristina, & Prabandari, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 1 Desember 2023 di Puskesmas Baki, didapatkan hasil penderita DM yang terdaftar berjumlah 679 orang, terhitung sejak bulan Januari 2023 sampai 1 Desember 2023. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tenaga kesehatan menyatakan bahwa, 7 dari 10 orang penderita DM tidak patuh minum obat diabetik oral. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan 20 penderita DM pada kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) tanggal 4 Desember 2023, ditemukan bahwa hanya 7 penderita patuh mengonsumsi obat anti diabetik oral, sedangkan sebanyak 13 penderita mengatakan tidak patuh minum obat karena bagi penderita jumlah obat yang harus diminum terlalu banyak, sehingga menimbulkan rasa malas dan sudah lama mengonsumsi tidak ada perubahan. Hal tersebut yang membuat penderita beranggapan bahwa obat yang diminum tidak dapat menyembuhkan penyakitnya.

METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Baki pada bulan Agustus 2023-Februari 2024. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Health Belief Model* (HBM), sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan minum obat penderita Diabetes Melitus (DM). Kriteria sampel yang digunakan yaitu penderita DM terdaftar sebagai anggota Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), bersedia untuk menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner *Health Belief Model* (HBM) dan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) yang telah dialih bahasakan dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Penelitian ini telah dilakukan uji validitas kuesioner HBM dengan rentang nilai 0.168-0.889 dan uji normalitas 0.375-0.690. Kuesioner HBM terdiri dari 45 pertanyaan menggunakan skala Likert dengan kategori sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor tertinggi 10 dan terendah 0 dengan kategori baik jika 76-100% dan buruk jika <76%. Kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 pertanyaan dengan kategori "Ya" dan "Tidak". Skor tertinggi 8 dan terendah 0 dengan kategori patuh jika nilai 6-8 dan tidak patuh jika ≤5.

Analisis data menggunakan analisis univariat dengan uji beda *2-mean* dan pengategorian karakteristik responden berdasarkan data demografi, sedangkan pada analisis bivariat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *rank spearman*. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 5182/B.1/KEPK-FKUMS/II/2024.

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.338>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N= 87)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(62.6±7.798)(50-75)
Jenis kelamin (n/%)	
Laki-laki	35/40.2
Perempuan	52/59.8
Tingkat Pendidikan (n/%)	
SD	32/36.9
SMP	30/34.5
SMA	21/24.1
Sarjana	4/4.5
Tinggal dengan Keluarga (n/%)	
Ya	69/79.3
Tidak	18/20.7
Lama Menderita DM (n/%)	
<1 Tahun	39/44.8
1-5 Tahun	4/4.5
6-10 Tahun	30/34.5
11-15 Tahun	7/8.1
>15 Tahun	7/8.1
Health Belief Model (n/%)	
Buruk	52/59.8
Baik	34/40.2
Kepatuhan Minum Obat (n/%)	
Tidak patuh	52/59.8
Patuh	34/40.2

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan rata-rata dan standar deviasi umur responden yaitu ((62.6±7.798) dengan rentang usia 50-75 tahun. Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 52 (59.8%) dengan tingkat pendidikan terbanyak hanya tamat SD 33 (36.9%) responden. Sebagian besar responden tinggal bersama keluarga 69 (79.3%), menderita DM <1 tahun sebanyak 39 (44.8%) dan 6-10 tahun sebanyak 30 (34.5%) responden. Sebagian besar responden memiliki perilaku kesehatan dan kepatuhan minum obat tidak patuh sejumlah 52 (59.8%).

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.338>

Tabel 2. Hubungan antara *Health Belief Model* dengan Kepatuhan Minum Obat (N= 87)

Variabel	Kepatuhan Minum Obat		p-value	Koefisien Korelasi
	Tidak Patuh (n=52)	Patuh (n=34)		
Health Belief Model (n%)				
Buruk	38/73.1	14/41.2	0.01	0.864
Baik	14/26.9	20/58.8		

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa *health belief model* yang buruk menyebabkan ketidakpatuhan minum obat sebanyak 38 (73%). Sedangkan *health belief model* yang baik dapat meningkatkan kepatuhan minum obat yang baik pula 20 (58.8%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan dengan *p-value* 0.01, sedangkan koefisien korelasi antara kedua variabel didapatkan sebesar 0.864. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Selain itu, Berdasarkan analisis menggunakan model KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) untuk mengukur kecocokan data, nilai KMO untuk kepatuhan minum obat adalah 0.326, sedangkan untuk *health belief model* adalah 0.249. Meskipun nilai-nilai tersebut tidak sangat tinggi, namun masih menunjukkan tingkat kecocokan yang dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin paling banyak penderita DM yaitu perempuan dengan jumlah 52 (59.8%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko menderita DM tipe II karena adanya hormon estrogen dan progesterone yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause, maka respon insulin menurun akibat hormon estrogen dan progesterone yang rendah. Faktor lain yang memengaruhi adalah berat badan perempuan yang sering tidak ideal, sehingga hal ini dapat menurunkan sensitivitas respon insulin (Cahyono & Purwanti, 2019).

Hasil temuan berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar hanya tamat SD dan SMP, hal menunjukkan bahwa lansia tidak mementingkan masalah pendidikan karena sebagian besar lebih mementingkan untuk menikah lebih awal. Oleh karena itu, kemampuan menangkap informasi mengenai suatu penyakit yang telah diberikan kurang dipahami oleh penderita (Pramesthi & Purwanti, 2020). Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan rendah, cenderung sulit menerima dan memahami informasi yang diterima, sehingga akan acuh terhadap informasi baru dan merasa tidak membutuhkannya (Kusnanto,

Sundari, Asmoro, & Arifin, 2019). Penelitian lain menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan angka kejadian DM (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita DM tinggal bersama keluarganya sebanyak 69 (79.3%) responden. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terkait dimensi empati/emosi, penghargaan, instrumental dan informasi dengan kualitas hidup pada pasien DM (Ratnawati, Wahyudi, & Zetira, 2019). Keluarga yang memberikan dukungan secara empati/emosi, penghargaan, instrumental dan informasi dalam proses perawatan dan pengobatan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM (Serena, 2023). Dimensi emosional yang diberikan oleh keluarga adalah mendengarkan keluhan, berempati, mengingatkan untuk kontrol, responden merasa nyaman, bebas ketika meminta bantuan, dan membantu finansial saat proses pengobatan. Dukungan dimensi penghargaan merupakan variabel penting yang dapat meningkatkan status psikososial, semangat, motivasi, dan harga diri karena dianggap berguna dan berarti untuk keluarga, sehingga membentuk perilaku tatalaksana DM secara teratur yang bermuara pada peningkatan kualitas hidup (Prabowo, Ardyanto, Myrtha, Apriningsih, Indriani, Dyanneza, & Shofiyah, 2022).

Berdasarkan karakteristik lama menderita DM, mayoritas responden menderita selama kurun waktu <1 tahun sebanyak 39 (44.8%) responden dan 6-10 tahun sebanyak 30 (34.5%) responden. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pasien yang menderita DM ≥ 6 bulan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik, sehingga memengaruhi keyakinan individu terhadap penyakit yang diderita apabila tidak patuh minum obat akan merasakan dampak yang nyata (Setianingsih, Diani, & Rahmayanti, 2022). Kerentanan yang dirasakan individu akan menciptakan efek berupa ketakutan dan rasa waspada, sehingga masing-masing individu akan memiliki cara bagaimana dirinya bisa melewati dan bertahan dalam hal tersebut. Seseorang yang tahu bahwa kondisi sakit perlu

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.338>

Health belief model dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus

mendapatkan penanganan, salah satunya pengobatan, memberikan gambaran apabila tidak mengonsumsi obat akan mudah kambuh atau rentan terhadap keparahan penyakit (Simanjuntak & Simamora, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa individu yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan memiliki persepsi kerentanan terhadap suatu penyakit, sehingga individu tersebut memiliki kepatuhan dalam suatu hal yang harus dijalani (Andriani & Ghozali, 2021). Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi yang didapatkan oleh setiap individu karena pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik (Safitri & Rosyid, 2018). Pepatah tersebut mengandung makna bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Suryati, Primal, & Pordiati, 2019).

Hasil uji statistik menunjukkan signifikan *p-value* 0.01, sedangkan koefisien korelasi antara kedua variabel didapatkan sebesar 0.864. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara *health belief model* dengan kepatuhan minum obat anti diabetic. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota Probolinggo yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *health belief model* dengan kepatuhan minum obat penderita DM tipe 2 *p-value* 0.000. Berdasarkan teori *health belief model*, seseorang yang merasakan ancaman sebenarnya berasal dari keyakinan tentang kerentanan yang dirasakan oleh diri sendiri dan penyakit yang semakin parah, sehingga mereka akan mengambil tindakan berobat dan berupaya patuh terhadap proses pengobatan. Kemudian mereka akan menilai dampak pengobatan terhadap kestabilan kesehatannya. Jika seseorang penderita DM percaya terhadap tindakan tertentu dapat mengurangi kerentanan kesehatannya, maka akan cenderung menunjukkan perilaku kepatuhan minum obat (Maulidah & Yunita, 2023).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara *health belief model* dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM. Semakin tinggi *Health Belief Model*, maka akan semakin tinggi kepatuhan penderita DM dalam mengonsumsi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloudah, N. M., Scott, N. W., Aljadhey, H. S., Araujo-Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti
- Soares, V., Alrubeaan, K. A., & Watson, M. C. (2018). Medication adherence among patients with Type 2 diabetes: A mixed methods study. *PLoS one*, 13(12), e0207583.
- Cahyono, T. D., & Purwanti, O. S. (2019). Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Dengan Nilai Ankle Brachial Index. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(2), 65-71.
- Chairunisa, C., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Homeostasis*, 2(1), 33-42.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021). Profil Kesehatan Jawa Tengah. Diakses dari: https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Profil_Kesehatan_2021/files/downloads/Profil%20Kesehatan%20Jateng%202021.pdf
- Fitriani, Y., Pristianty, L., & Hermansyah, A. (2019). Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 16(2), 167-177.
- Ismayadi, T., Adawiyah, W. R., & Aji, B. (2021). Pengaruh health belief model terhadap kepatuhan kontrol pengobatan dengan coronaphobia sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 23(4), 96-109.
- Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan diabetes self-management dengan tingkat stres pasien diabetes melitus yang menjalani diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 31-42.
- Laili, N., Aini, E. N., & Rahmayanti, P. (2023). Hubungan Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 7(02), 1.
- Maulidah, F., & Yunita, R. (2023). Hubungan Health Belief Model Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Dm Tipe II Di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 89-98.

Aloudah, N. M., Scott, N. W., Aljadhey, H. S., Araujo-

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.338>

Health belief model dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus

- Mokolomban, C. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. *Pharmakon*, 7(4).
- Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E. A. (2018). Hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik dengan regulasi kadar gula darah pada pasien perempuan diabetes mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340-348.
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 1-5.
- Prabowo, N. A., Ardyanto, T. D., Myrtha, R., Apriningsih, H., Indriani, A. T., Dyanneza, F., & Shofiyah, L. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit UNS. *Smart Society Empowerment Journal*, 2(3), 66-72.
- Pramesthi, I. R., & Purwanti, O. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Pengelolaan Diabetes Melitus Dengan Efikasi Diri Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe II. Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020.
- Ramadani, N. W. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas antang tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ratnawati, D., Wahyudi, C. T., & Zetira, G. (2019). Dukungan Keluarga Berpengaruh Kualitas Hidup Pada Lansia dengan Diagnosa Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(02), 585-593.
- Safitri, L., & Rosyid, F. N. (2018). Hubungan Nilai Ankle Brachial Index Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(2), 51-56.
- Sariyasih, S., Yuwindry, I., & Syamsu, E. (2022). H Pendekatan Health Belief Model (HBM) Untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Menggunakan Insulin Di Kota Banjarmasin: Pendekatan Health Belief Model (HBM) Untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Menggunakan Insulin Di Kota Banjarmasin. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(1), 27-37.
- Serena, M. O. (2023). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2: Literature Review. *ProNers*, 8(1).
- Setianingsih, A., Diani, N., & Rahmayanti, D. (2022). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15(1), 87-92.
- Simanjuntak, G. V., & Simamora, M. (2020). Lama menderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai faktor risiko neuropati perifer diabetik. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 96-100.
- Suryati, I., Primal, D., & Pordiati, D. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan lama menderita diabetes mellitus (dm) dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien dm tipe 2. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(1), 1-8.
- Wibowo, M. I. N. A., Fitri, F. M., Yasin, N. M., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2021). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Beberapa Puskesmas Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 98-108.
- Yılmaz, M., Aktaş, B., Dereli, F., & Kundakçı, G. (2020). Health beliefs, self-care behaviors and quality of life in adults with type 2 diabetes. *Florence Nightingale Journal of Nursing*, 28(2), 221.

Raihana Elnas Bibi*, Okti Sri Purwanti

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Raihana Elnas Bibi. *Email: j210200013@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.338>